

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam bidang auditing, jasa yang diberikan oleh Akuntan Publik (AP) adalah melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat (opini) apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) akan dipakai oleh berbagai pihak yang berkepentingan (pimpinan perusahaan, pemegang saham, pemerintah, kreditur dan karyawan) dalam pengambilan keputusan, oleh karena itu audit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya

Hasil akhir dari audit akuntan publik adalah pemberian opini akuntan publik, yang dalam penulisan selanjutnya ditulis opini akuntan. Pemberian opini akuntan yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam Standar Profesional

Akuntan Publik (SPAP) sangat penting agar hasil audit tidak menyesatkan para penggunanya. Pemberian opini akuntan harus didukung oleh bukti audit kompeten yang cukup, dimana dalam mengumpulkan bukti audit, auditor harus senantiasa menggunakan skeptisisme profesionalnya yaitu sikap yang mencakup

pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP 2001; SA, seksi 230) agar diperoleh bukti-bukti yang meyakinkan sebagai dasar dalam pemberian opini akuntan.

Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Oleh karena itu diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif (yaitu akuntan publik) untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman baik itu waktu lamanya auditor bekerja dan jumlah pelayanan yang diberikan. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang auditing, akuntansi, dan industri klien.

Syarat pengauditan pada Standar Auditing, meliputi tiga hal, yaitu : (SA Seksi 150 SPAP, 2001)

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib

menggunakan kemahiran profesionalnya (kompetensinya) dengan cermat dan seksama.

Hal-hal yang terutang dalam Standar Umum inilah yang nantinya akan dijadikan tolak ukur atau parameter seorang auditor itu independen dan kompeten atau tidak di dalam penelitian ini.

Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Pengalaman merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan, sesuai dengan standar umum pertama dalam SA No. 150 yang menyatakan bahwa auditor harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor (IAI,2001).

Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor. Sebagaimana yang telah diatur dalam SA No. 210 tentang pelatihan dan keahlian independen disebutkan bahwa dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapatan, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntan dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (IAI,2001).

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Libby and Frederick (1990) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Dikutip oleh Knoers & Haditono (1999,62), bahwa perkembangan adalah bertambahnya potensi untuk bertingkah laku, bahwa suatu perkembangan dapat dilukiskan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Dalam hal pengalaman, penelitian dibidang psikologi yang telah dikutip oleh Jeffrey (1996) memperlihatkan bahwa seseorang yang lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya.

Sosiohumaniora, Vol. 7, No. 3, November 2005 : 186 – 202

Arens dkk (2008,37) menguraikan tingkatan staf audit beserta tanggung jawabnya, pada tabel di bawah ini :

Tingkatan staff	Pengalaman Rata-rata	Tanggung Jawab Utama
Asisten staff	0-2 tahun	Melakukan sebagian besar pekerjaan audit yang terperinci.
Auditor senior atau	2-5 tahun	Mengkoordinasi dan bertanggung jawab atas pekerjaan lapangan audit,

penanggung jawab		termasuk mengawasi dan mereview pekerjaan staff
Manajer	5-10 tahun	Membantu penanggung jawab merencanakan dan mengelola audit, mereview pekerjaan penanggung jawab, serta membina hubungan dengan klien. Seorang manajer mungkin bertanggung jawab atas lebih dari satu penugasan pada saat yang sama.
Partner	10 tahun ke atas	Mereview keseluruhan pekerjaan audit dan terlibat dalam keputusan-keputusan audit yang signifikan. Seorang partner adalah pemilik KAP dan karenanya mengemban tanggung jawab akhir dalam melaksanakan audit dan melayani klien.

Selain faktor pengalaman yang mempunyai peran penting bagi peningkatan keahlian auditor, pengalaman juga mempunyai arti penting dalam upaya pengumpulan bahan bukti audit yang berkualitas.

Berikut definisi bukti audit menurut **Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley** yang diterjemahkan oleh **Tim Dejacarta** dalam **Auditing dan Pelayanan Verifikasi** :

“Bukti audit merupakan setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang sedang diaudit tersebut telah disajikan sesuai dengan kriteria yang ada.”

(2003:16)

Bukti audit adalah semua media informasi yang digunakan oleh auditor untuk mendukung argumentasi, pendapat atau simpulan dan rekomendasinya dalam meyakinkan tingkat kesesuaian antara kondisi dengan kriterianya. Tidak semua informasi bermanfaat bagi audit, karena itu informasi harus dipilih. Pedoman pemilihan informasi yang akan digunakan sebagai bukti audit adalah bahwa informasi tersebut harus andal sehingga mampu meyakinkan pihak lain. Sehingga dapat dibedakan antara bahan bukti audit yang berkualitas maupun yang tidak berkualitas. Keandalan bukti audit tergantung dari terpenuhinya syarat-syarat bukti audit.

Dasar setiap proses pemeriksaan (audit) adalah bukti – bukti audit yang dikumpulkan dan dievaluasi oleh auditor. Auditor harus memiliki pengetahuan dan keahlian untuk mengumpulkan bukti audit yang cukup kompeten dalam setiap proses auditnya untuk memenuhi berbagai standar yang ditetapkan oleh profesi.

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa seorang auditor harus mengumpulkan sejumlah informasi atau bukti yang cukup berkualitas dan mengevaluasi apakah informasi tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan agar dapat mencapai tujuan audit.

Keputusan utama yang dihadapi auditor adalah menentukan jenis dan jumlah bukti audit yang tepat untuk dkumpulkan agar dapat memberikan keyakinan yang memadai bahwa berbagai komponen dalam laporan keuangan serta dalam keseluruhan laporan lainnya telah disajikan secara wajar.

Agar bukti yang dikumpulkan berguna bagi auditor, maka bukti itu harus memenuhi keempat karakteristik sebagai berikut:

(1) Persuasif

Suatu bukti dapat dikatakan persuasif jika mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitas untuk mendukung auditor dalam mengambil kesimpulan. Persuasif harus memenuhi standar pengjian evaluasi oleh auditor lainnya, yaitu auditor lainnya juga harus menyetujui bahwa jumlah bukti adalah meyakinkan (*persuasive*).

(2) Relevan

Bukti harus mendukung tujuan atas asersi yang sedang diuji. Jika bukti tidak relevan, maka tidak ada nilainya bagi auditor. Auditor harus selalu mengingat tujuan dari pengujian audit tertentu dan mendapatkan bukti yang relevan untuk mencapai tujuan itu.

(3) Bebas dari bias

Auditor harus berusaha mengumpulkan bukti yang bebas dari bias, yaitu bukti yang tidak terlalu mempengaruhi suatu alternatif terhadap lainnya. Bias dapat berasal dari salah satu karakteristik bukti atau item yang dipilih oleh auditor untuk diperiksa.

(4) Obyektifitas

Obyektifitas merupakan kemampuan auditor lainnya untuk mendapatkan kesimpulan yang serupa berdasarkan pemeriksaan bukti. Jika evaluasi bukti bervariasi di antara auditor, maka bukti itu memiliki obyektifitas yang lemah.

Apabila sebuah bahan bukti audit diluar karakteristik diatas atau belum memenuhi karakteristik tersebut maka dapat dinyatakan bahan bukti audit tersebut belum memenuhi kualitas yang ditetapkan.

Jenis-Jenis Bukti Audit

Bukti audit dapat dibedakan dalam beberapa jenis atau golongan sebagai berikut:

1. Bukti pengujian fisik

(dalam beberapa buku disebut sebagai bukti fisik) adalah bukti yang diperoleh melalui pengamatan langsung dengan mata kepala auditor sendiri menyangkut harta berwujud. Pengamatan langsung oleh auditor dilakukan dengan cara inventarisasi fisik (dikenal pula

dengan sebutan opname) dan inspeksi ke lapangan (on the spot). Pengamatan fisik dapat dilakukan untuk meyakinkan mengenai keberadaan (kuantitatif) dan mutu (kualitatif) dari aktiva berwujud. Namun keandalannya sangat tergantung dari kemampuan auditor yang bersangkutan dalam memahami harta berwujud yang diaudit.

2. Bukti Dokumen

Bukti audit yang paling banyak ditemui oleh auditor adalah bukti dokumen. Bukti dokumen pada umumnya terbuat dari kertas yang mengandung huruf, angka dan informasi, simbol-simbol dan lain-lain. Bukti dokumen pada umumnya berbentuk lembaran-lembaran kertas, baik berdiri sendiri maupun yang digabungkan.

3. Bukti Analisis

Bukti analisis adalah bukti audit yang diperoleh auditor dengan melakukan analisis atau mengolah lebih lanjut data-data auditi dan data lain yang berkaitan dengan auditi. Dalam hal ini auditor dapat menggunakan rumus-rumus atau yang lazim dikenal dengan nama rasio. Hasil yang diperoleh dari bukti analisis adalah indikasi atau petunjuk. Bukti analisis tidak dapat berdiri sendiri sebagai dasar pengambilan keputusan. Bukti analisis hanya memberikan petunjuk mengenai kecenderungan suatu kejadian, sehingga untuk membuktikan terjadi atau tidaknya harus didalami dengan perolehan

jenis bukti yang lain. Yang termasuk bukti analisis adalah bukti analisis dan bukti perhitungan.

4. Bukti Keterangan

Bukti keterangan adalah bukti yang diperoleh auditor dari pihak lain (baik dari pihak auditi maupun pihak ketiga) berdasarkan pertanyaan atau informasi tertentu yang diminta oleh auditor. Yang termasuk bukti keterangan adalah bukti kesaksian, bukti lisan dan bukti spesialis (ahli).

Kompetensi bukti audit juga bergantung pada beberapa faktor, yaitu (Halim, 2003: 155) :

1. Bukti yang relevan merupakan bukti yang tepat digunakan untuk suatu maksud tertentu. Dalam hal ini, bukti harus berkaitan dengan tujuan audit yang telah ditetapkan auditor.
2. Sumber bukti yang diperoleh langsung oleh auditor dari pihak yang independen di luar entitas perusahaan akan memberikan keyakinan yang lebih besar atas keandalan informasi.
3. Pengetahuan yang diperoleh secara langsung melalui pemeriksaan fisik, pengamatan, perhitungan, dan inspeksi akan semakin menambah kompetensi dari bukti audit.
4. Bukti yang objektif lebih dapat dipercaya (reliable) dan kompeten daripada bukti subjektif. Dalam menelaah bukti subjektif, auditor harus mempertimbangkan kualifikasi dan integritas individu pembuat estimasi dan

menentukan ketepatan proses pembuatan keputusan dalam membuat pertimbangan.

Dalam hal pengembangan pengalaman yang diperoleh auditor menunjukkan dampak yang positif bagi penambahan tingkah laku yang dapat diwujudkan melalui keahlian yang dimiliki untuk lebih mempunyai kecakapan yang matang. Dan pengalaman-pengalaman yang didapat auditor, memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki oleh auditor melalui proses yang dapat dipelajari.

Meixner (2000) mengatakan bahwa ada dua jenis pengalaman yaitu situasional yang didefinisikan sebagai durasi dari total pengalaman audit, sedangkan pengalaman organisasi didefinisikan sebagai durasi pengalaman dari tingkat bawahan hingga atasan dan cara berinteraksi dengan staff audit atau kelompok.

Shelton (1999) mengatakan bahwa pengambilan keputusan yang berpengalaman memiliki struktur pengetahuan yang sangat maju dan menggunakan strategi yang diarahkan untuk fokus hanya pada informasi yang relevan.

Kinerja akuntan publik yang berkualitas merupakan hasil dari pelaksanaan proses perencanaan dalam pengumpulan bahan bukti audit yang memadai, sehingga bukti yang dikumpulkan oleh auditor akan kompeten, relevan, dan tepat waktu.

Bahan bukti audit yang cukup dan kompeten dijadikan sebagai dasar dalam menyatakan opini yang berkualitas, namun demikian pertimbangan harus tetap dilakukan oleh auditor yang berpengalaman sebelum memutuskan jenis opini audit yang tepat. Oleh karena itu, faktor pengalaman sangat menentukan kualitas pekerjaan

dan sekaligus kualitas opini yang akan diberikan oleh auditor, dan dengan asumsi tidak ada faktor meyimang yang menyebabkan kualitas pekerjaan auditor terganggu, profesional dengan latar belakang pengalaman dan patuh terhadap profesi.

Terkait dengan topik penelitian ini, beberapa penelitian mengenai pengalaman auditor telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian Ashton (2005,6) tentang hubungan pengalaman dan tingkat pengetahuan menyimpulkan bahwa perbedaan pengalaman auditor tidak bisa menjelaskan perbedaan tingkat pengetahuan yang dimiliki auditor. Auditor dengan tingkat pengalaman yang sama dapat saja menunjukkan perbedaan yang besar dalam pengetahuan yang dimiliki. Hasil penelitian Tubbs (1992,76) memberikan kesimpulan bahwa penambahan pengalaman dapat meningkatkan perhatian auditor terhadap pelanggaran-pelanggaran untuk tujuan pengendalian.

Restu Agusti (2000) mengemukakan beberapa alasan mengapa pengalaman auditor mempengaruhi kemampuan auditor untuk memperoleh bahan bukti audit yang berkualitas. Pengalaman menumbuhkan pengalaman auditor untuk mengolah informasi, membuat perbandingan-perbandingan mental berbagai solusi-solusi alternatif dan menambil tindakan-tindakan yang diperlukan. Auditor yang belum berpengalaman tidak memiliki kemampuan-kemampuan seperti ini. Dengan pengalaman audit mereka, auditor mengembangkan struktur memori yang luas dan kompleks yang membentuk kumpulan informasi yang dibutuhkan dalam membuat keputusan-keputusan.

Pengalaman seorang auditor hanya merupakan salah satu dari beberapa atribut lainnya yang mempengaruhi kualitas bahan bukti audit. Berdasarkan beberapa penelitian Tubbs (Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol 9 2002:6) mengemukakan bahwa hal-hal yang mempengaruhi kualitas audit adalah :

1. Tenure , yaitu lamanya waktu (jumlah tahun) auditor tersebut melakukan pemeriksaan suatu unit atau instansi.
2. Jumlah klien
3. Size dan kesehatan keuangan klien
4. Adanya pihak ketiga yang akan melakukan review atas laporan audit.
5. Independen auditor yang efisien
6. Level of audit fees
7. Tingkat perencanaan kualitas audit

Dijelaskan pula oleh hasil penelitian terdahulu oleh behn et al dalam (Simposium Nasional Akutansi 5 2002:563) , ada 6 atribut yang berpengaruh terhadap kualitas audit diantaranya yaitu pengalaman melakukan audit yang disertai dengann pemahaman mengenai industri klien, resposif terhadap kebutuhan klien, taat pada standar umum, dan diikuti juga dengan keterlibatan pimpinan KAP dan komite audit.

Jadi penilaian sangat bergantung pada pengetahuan karena informasi yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas-tugas berasal dari dalam memori dan

pengetahuan seseorang. Oleh karena itu, kesesuaian antara informasi dalam ingatan dengan kebutuhan tugas mempengaruhi hasil-hasil penilaiannya. Auditor yang kurang berpengalaman belum memiliki struktur memori seperti ini, sehingga mereka tidak mampu memberikan respon yang memadai, akibatnya penilaian-penilaian mereka kalah akurat dibandingkan dengan penilaian-penilaian auditor berpengalaman.

Dari uraian diatas tampak bahwa pengalaman auditor merupakan faktor penting dalam usaha meningkatkan profesionalisme auditor. Pengalaman auditor akan menentukan keterampilanya dalam melakukan tugas audit, termasuk dalam hal mengumpulkan bahan bukti audit yang berkualitas

Keahlian yang dimaksudkan adalah keahlian dalam bidang pemeriksaan dengan bertambah pengalaman yang diperoleh. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Universitas Kristen Maranatha Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi dengan judul “Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Tingkat Kualitas Bahan Bukti Audit Yang Diperoleh Dalam Penugasan Audit.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, didapat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman auditor berperan penting dalam mengumpulkan bahan bukti audit ?
2. Apakah kualitas audit bahan baku penting untuk menentukan kualitas bahan bukti audit yang dikumpulkan ?
3. Seberapa besarkah pengaruh bpengalaman auditor terhadap kualitas bahan bukti audit yang dikumpulkan ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisa pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas perolehan bahan bukti audit. Dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peranan penting pengalaman kerja auditor dalam pengumpulan bahan bukti audit.
2. Untuk mengetahui apakah kualitas audit bahan baku penting untuk menentukan kualitas bahan bukti audit yang dikumpulkan.
3. Untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas bahan bukti audit yang dikumpulkan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan pemahaman teori-teori yang diperoleh selama dibangku kuliah dan membandingkannya dengan keadaan di lapangan terutama terkait dengan judul yang dipilih.

2. Bagi KAP

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan seperti diperlukannya peningkatan supervise bagi auditor, sehingga diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang akan membantu KAP dalam menjalankan profesinya.

3. Bagi pihak lain

Khususnya bagi perguruan tinggi, memberi tambahan pengetahuan untuk memperluas pandangan mengenai profesionalisme akuntan publik dan kualitas bahan bukti audit, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.